

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tentang narkoba merupakan permasalahan yang meresahkan masyarakat. Akibat penggunaan narkoba tidak hanya merugikan individu sebagai pemakai narkoba, tetapi juga merugikan pihak-pihak lain. Seperti, keluarga dirugikan secara moral dan materil yaitu rasa malu dan harta benda. Masyarakat dirugikan oleh sikap pemakai narkoba yang cenderung kriminalitas. Pusat Informasi masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) menyebutkan pada tahun 2009 angka tersangka kejahatan narkoba di Sumatera Utara mencapai 1753 orang. Dimana Medan menduduki peringkat pertama dengan jumlah tersangka mencapai 757 orang (Kistyarini, Badan Narkotika Nasional,2011).

Darmono (2009) menyatakan penggunaan narkoba sangat membahayakan karena dapat mempengaruhi pikiran yang menyebabkan korban tidak sadar apa yang sedang dilakukannya. Efeknya yang menyebabkan adiksi maka obat tersebut harus dikonsumsi terus –menerus oleh penderita kecanduan,semakin lama semakin meningkat dosisnya. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani akan menyebabkan overdosis yang berakhir dengan kematian si penderita. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki.

Sasangka (2003) menyatakan penggunaan narkoba menimbulkan efek ketergantungan baik ketergantungan fisik maupun psikologis. Ketergantungan

fisik terlihat pada saat penghentian penggunaan narkoba. Penghentian penggunaan narkoba ini akan menimbulkan gejala-gejala abstinensi (suatu rangkaian gejala yang hebat karena pemakaian obat dihentikan). Misalnya pada obat-obatan turunan morfin akan mengakibatkan ketakutan, berkeringat, mata berair, gangguan lambung dan usus, sakit perut dan lambung, tidak dapat tidur dan sebagainya.

Gejala-gejala abstinensi tersebut hanya dapat diatasi jika menggunakan narkoba yang sejenis. Keadaan tersebut dapat menimbulkan kematian. Rasa khawatir yang mendalam akan timbulnya gejala-gejala abstinensi mendorong seseorang menggunakan narkoba lagi. Ketergantungan psikologis terjadi ketika pengguna narkoba ingin menghindari persoalan hidup yang dihadapi dan melepaskan diri dari suatu keadaan atau kesulitan hidup. Kesulitan hidup tersebut dapat berupa tekanan ekonomi, konflik dalam keluarga, masalah pekerjaan, atau masalah-masalah lain yang dapat menimbulkan stres. Keadaan tersebut terus-menerus terjadi atau berulang kembali. Akibatnya pengguna narkoba tergantung dengan narkoba yang dikonsumsinya. Penggunaan yang semula dalam waktu-waktu tertentu, akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan (Sasangka, 2003).

Davison (2004) menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba menyebabkan seseorang mengalami kemunduran mental, perubahan mood, gangguan afektif, dan kepribadian adiksi..

Salah satu tempat yang banyak terdapat pengguna narkoba dan terkena kasus narkoba adalah Lapas IA Malang. Di Lapas tersebut, banyak yang terpidana karena kasus narkoba. Terdapat sekitar 500 subjek yang terpidana karena kasus narkoba dari pengedar, pemakai, pengedar dan pemakai. Para pengguna tidak jarang pula yang kembali terpidana pada kasus yang sama yakni Narkoba.

Kristianingsih (2009) mengemukakan bahwa narapidana kasus narkoba memiliki kontrol diri yang rendah, tidak adanya usaha narapidana untuk menjadi diri yang ideal, serta belum adanya program pembinaan untuk menumbuhkan kontrol diri internal selama berada di penjara. Ketiga hal tersebut dapat mendasari kemungkinan untuk melakukan lagi tindak kriminalitas yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 4 Maret 2014 di Lapas IA Malang dapat disimpulkan bahwa penjara belum memberi efek jera terhadap para pengguna narkoba. Menurut para pengguna narkoba yang diwawancarai di Lapas IA Malang tentang alasan memakai narkoba adalah karena pengaruh lingkungan.

Lingkungan menurut kebanyakan subjek pengguna narkoba adalah faktor terbesar penyebab memakai narkoba. Selain itu efek kenikmatan juga tidak kalah penting. Kenikmatan ketika memakai narkoba yang membuat sulitnya pemakai narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba. Pengguna sebenarnya sudah sangat tahu tentang efek negatif yang dapat ditimbulkan, karena memakai narkoba dapat sakaw, mencuri, bahkan membunuh pun dapat dilakukan untuk mendapatkan barang haram tersebut. Sakaw pada pengguna narkoba adalah salah

satu kata bahasa yang sering digunakan oleh para pengguna napza. Yang artinya sakit karena pakai putaw. Dalam medis dikenal dengan istilah *Withdrawel Syndrome*, yaitu kumpulan gejala baik fisik maupun mental yang tidak nyaman yang dialami oleh para pemakai napza. (Badan Narkotika Nasional, Garut, 2012)

Menurut Badan Narkotika Nasional kota Garut 2012 biasanya para pengguna napza bila sudah sakaw akan mencari penawarnya dengan cara menggunakan kembali napza sesuai dengan kebutuhan. Dosis atau takaran akan selalu meningkat untuk mencapai efek yang diinginkan, dengan cara apapun barang tersebut akan dicari. Dilakukan dengan cara menjual barang, mencuri, dan tindakan kriminal lainnya yang bisa dilakukan dirumah atau diluar rumah. Hal yang lebih parah lagi bila pengguna napza tersebut seorang wanita, maka untuk mendapatkan barang tersebut rela menjual kehormatan demi kebutuhan akan napza tersebut. Sebagai akibat pengguna dapat hamil diluar nikah dan lalu melakukan aborsi ilegal yang tentunya membawa dampak masalah baru dalam kehidupan mereka.

Mengapa sakaw bisa terjadi ? Ketika napza sudah masuk kedalam tubuh maka tubuh merespon dengan cara menambah jumlah reseptor dalam otak. Otak menangkap zat yang masuk tersebut sehingga sel – sel bekerja keras. Ketika suplai napza tersebut dihentikan maka sel – sel yang telah bekerja keras tadi akan mengalami kehausan yang tampak dari luar yaitu gejala putus zat atau sakaw. Merasa kesakitan pada subyek narkotika akan membuat kembali kedalam pelukan napza dan bandar – bandarnya. Angka kekambuhan dalam penggunaan napza sangat tinggi karena, dipengaruhi oleh faktor individu faktor keluarga dan dan

faktor lingkungan. Bila ke 3 faktor tersebut sama – sama mempunyai peran yang kuat dan saling mempengaruhi maka semakin menguatkan resiko untuk menggunakan napza kembali. Dalam literatur – literatur tidak disebutkan bahwa akan menimbulkan kematian. (Badan Narkotika Nasional kota Garut, 2012)

Penggunaan Narkoba dalam jangka panjang dapat mengakibatkan penggunanya menjadi cemas, letih dan lelah yang berkepanjangan. Kehilangan motivasi, hilang ingatan, paranoid, dan dapat merusak organ-organ vital tubuh seperti otak,hati,paru dan ginjal. Penyalahgunaan Narkoba dalam jangka panjang juga dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik dan psikologis. (BNN Garut,2012)

Menurut Armelia (2003) Bahaya dan akibat dari penyalahgunaan narkoba dapat bersifat bahaya pribadi bagi si pemakai dan dapat pula berupa bahaya sosial terhadap masyarakat atau lingkungan. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada keadaan fisik, psikis maupun keadaan sosial seseorang. 1). Secara fisik : gangguan pada sistem saraf (neurologis), gangguan pada jantung (kardiovaskuler), gangguan pada kulit (dermatologis), gangguan pada paru-paru, gangguan pada kesehatan reproduksi. 2). Secara psikis : lamban bekerja, ceroboh pada saat bekerja, hilang kepercayaan diri, agitatif, tingkah laku menjadi brutal, sulit berkonsentrasi, cenderung menyakiti diri, 3). Secara sosial : gangguan mental, anti sosial, asusila, merepotkan dan menjadi beban keluarga, pendidikan menjadi terganggu,masa depan suram.

Menurut Colondam (2007) dalam penelitiannya menggunakan DISC, menemukan bahwa tipe yang diduga kuat mampu menolak pengaruh buruk

narkoba adalah Dominan yang dikombinasikan dengan Cermat. Pada penelitian Colondam ditemukan juga bahwa hampir 80% responden memiliki tipe Intim Stabil atau Stabil Intim. Rendahnya dimensi dominan membuat mereka cenderung kurang proaktif, sulit mengambil keputusan dan kurang berjiwa pemimpin. Meskipun riset ini menemukan bahwa adanya perbedaan tipe kepribadian terhadap kecenderungan penggunaan narkoba, setiap individu tetap harus waspada agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Arturs S. Reber and Emily S Reber (2001), mengemukakan:

“Emotional stability used both technically and non technically to characterize the state of one who is emotionally mature, whose emotional reactions are appropriate for the situation and are consistent from one set of circumstances to another”. (Kestabilan emosi menggambarkan kondisi kematangan emosi atau jiwa seseorang dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah dengan reaksi yang tepat dan cepat, baik secara teknis maupun non teknis). Kestabilan emosi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi hidup baik yang ringan ataupun yang berat dan dalam keadaan emosi yang baik, sedangkan kestabilan emosi dapat dibedakan menjadi 4, yaitu: a). Kestabilan umum, yaitu kemampuan untuk tetap seimbang dalam keadaan yang bagaimanapun; b). Kestabilan khusus, yaitu kemampuan menghadapi emosi tertentu; c). Kestabilan dasar, yaitu kemampuan yang dimiliki karena bawaan oleh keturunan ataupun akibat selama prenatal dan lahirnya; d). Kestabilan yang dialami, yaitu kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya. Emosi yang nampak sangat dipengaruhi oleh kepekaan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Individu dalam

keadaan emosi yang stabil lebih mempunyai kemampuan untuk mengendalikan emosinya terhadap rangsangan yang bersifat emosional, seperti ditinggal pergi oleh orang yang dicintainya, sehingga individu tidak mengekspresikan emosinya secara berlebihan. Hal senada juga dikemukakan oleh Budiardjo (1991), bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan.

Ketergantungan fisik adalah adaptasi neurologis tubuh untuk menghadirkan obat atau zat (narkotika/psikotropika) yang ditandai dengan terjadinya toleransi dan gejala awal putus obat atau zat *withdrawal* jika pemakaian dihentikan. Toleransi adalah peningkatan dosis untuk mendapatkan pengaruh yang sama sebagai akibat dari penggunaan yang lama dan terus menerus. Gejala putus obat *withdrawal* adalah reaksi fisik maupun psikologis yang hebat yang disebabkan oleh karena penghentian obat secara tiba-tiba.

Ketergantungan psikologis adalah hasrat atau dorongan yang sangat kuat untuk menggunakan narkoba *Craving* dengan tujuan agar memperoleh kenikmatan, atau dengan kata lain menggunakan narkoba jauh lebih penting daripada aktivitas lainnya. Bahaya tidak langsung. Bahaya tidak langsung adalah bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan alat *paraphernalia* yang tidak steril atau penggunaan alat secara bersama-sama seperti jarum suntik, spuit, sendok, tourniquet, dan lain-lain. Bahaya tidak langsung ini misalnya terjadinya abses pada pembuluh darah, infeksi, tetanus, dan infeksi *blood-borne viruses (BBV)*, seperti HIV, Hepatitis B, dan Hepatitis C. (Panduan Penyuluhan Narkoba, Jakarta, Mei, 2010)

Beberapa contoh kasus narkoba yang marak terjadi dalam pemberitaan nasional diantaranya kasus Roger Danuarta yang tidak sadar dalam mobilnya. Ternyata yang bersangkutan sedang terjerat oleh narkoba dan menurut pihak kepolisian bahwa yang dipakai subjek adalah jenis putau. Contoh kasus yang hampir sama yakni, Dalam beberapa waktu terakhir, polisi yang tertangkap menggunakan narkoba mulai marak. Bahkan pada penangkapan salah seorang polisi dari Subdit Perencanaan dan Administrasi (Renmin) Direktorat Reserse Kriminal Umum (Reskrim) Polda Metro Jaya, yaitu Briptu S yang ditangkap di Kampung Ambon, Jakarta Barat pada Selasa (13/3) lalu, diduga ikut terlibat dalam peredaran narkoba. (Koran Republika, Maret, 2014)

Pengguna narkoba yang sudah terjerat menggunakan narkoba memang sulit untuk berhenti. Butuh motivasi yang kuat dalam diri individu untuk dapat terlepas dari jeratan narkoba. Pada dasarnya pengguna narkoba sudah memiliki keinginan untuk berhenti. Terbukti dari beberapa wawancara penulis yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2014, mengatakan bahwa sebenarnya ingin berhenti. “ Keinginan saya untuk berhenti itu ada,tapi sulitnya kadang teman itu ngajak untuk makai lagi,terus lingkungan juga. Padahal waktu itu kosan saya dekat mesjid,terkadang suara adzan saya serasa kayak dipanggil gitu, tapi yang membuat saya susah berhenti itu,saya tidak punya keluarga,saya seorang duda jadi untuk menghibur diri sendiri yah saya makai narkoba”. Subjek lain”Ketika memakai narkoba itu mau apa-apa itu rasanya gampang,bahkan seumpama saya berhadapan dengan presiden saya tidak takut atau grogi. Keinginan berhenti pasti ada,tapi yah susah..

Susahnya badan menjadi loyo,tidak bertenaga, dan mau mengerjakan apa- apa itu malas.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara para pengguna narkoba di Lapas IA Malang bisa disimpulkan bahwa pemakai narkoba mempunyai keinginan atau motivasi untuk berhenti menggunakan narkoba. Subjek sudah tahu tentang bahaya apa yang akan diperoleh ketika memakai narkoba. Efek ketergantungan pada saat memakai membuat sulitnya berhenti dari narkoba. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap subyek berhenti atau tidak. Lingkungan yang mendukung seseorang untuk berhenti narkoba akan mudah bagi seorang subjek untuk lepas dari jerat narkoba. Apabila lingkungan sekitar subjek tidak mendukung malah cenderung menyalahkan maka akan sulit subjek untuk berhenti. Maka dari itu dibutuhkan motivasi yang kuat dalam kasus ini. Hal tersebut didukung oleh para petugas Lapas yang mengemukakan bahwa narapidana narkoba yang sudah berada di Lapas cukup lama,memiliki motivasi yang lebih tinggi di bandingkan dengan narapidana yang baru masuk lapas IA Malang. Narapidana yang mempunyai motivasi yang tinggi di dukung oleh kestabilan emosi yang terus berkembang pada saat subjek narkoba berada cukup lama di dalam lapas.

Menurut Sarwono (2002), motivasi menunjuk pada proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan. Beberapa aspek motivasi adalah : 1) Aspek aktif atau dinamis merupakan motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mencapai

tujuan yang diinginkan. 2) Aspek pasif atau statis merupakan motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi sumber daya manusia itu ke arah tujuan yang diinginkan.

Beberapa usaha yang dilakukan para pengguna narkoba untuk berhenti lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Subjek yang diwawancarai di Lapas IA Malang, usaha yang dilakukan adalah mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Ngaji, sholat subyek mengatakan bahwa dirinya lebih tenang. Ketenangan itu mungkin tidak didapat ketika memakai narkoba sehingga subyek ada dorongan atau motivasi untuk berhenti bisa dikatakan memiliki *Kestabilan Emosi*. Menurut petugas Lapas IA Malang subjek narkoba yang melakukan kegiatan yang seperti disebutkan, dapat dikatakan bahwa subjek pengguna memiliki niat untuk berhenti sekaligus memiliki *Kestabilan Emosi*. Hal ini didukung lingkungan yang mendukung, ketenangan yang didapat ketika berada di Lapas dan juga tidak dipungkiri karena tidak adanya narkoba di tempat tersebut. Lingkungan yang mendukung subjek pengguna narkoba secara tidak langsung akan membentuk motivasi dalam diri individu untuk berusaha berhenti dari narkoba. Sebaliknya untuk para subjek narkoba yang baru berada di Lapas, bisa dikatakan memiliki *Kestabilan Emosi* serta motivasi untuk berhenti yang sedikit bila dibandingkan dengan subjek yang sudah lama berada di dalam Lapas IA Malang tersebut. Hal demikian dikarenakan *Kestabilan Emosi* yang kurang pada saat menggunakan narkoba serta kurang adanya dukungan dari lingkungan untuk berhenti menggunakan narkoba.

Berdasarkan beberapa fakta yang mengenai para pengguna narkoba yang berada di Lapas IA Malang. Hal yang juga dibutuhkan pengguna untuk berhenti menggunakan narkoba adalah *Kestabilan Emosi*. Menurut Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka (Edisi Ketiga) (2002), *Kestabilan Emosi* mempunyai arti perihal atau keadaan stabil (bermaksud tidak berubah-ubah atau turun naik tidak bergoyang ,mantap,kukuh,tenang,dan tidak bergolak). Dilihat maksud perkataan tenang menurut kamus Dewan Bahasa dan Pustaka (Edisi Ketiga) (2002),bermaksud tidak berkocak,tidak berombak(tetapi bukan air,laut);tidak gelisah (rusing dan lain-lain) tidak kacau atau rusuh hati,fikiran dan lain-lain. Maksud ketenangan pula adalah perihal tenang,keamanan dan ketentraman. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa definisi *kestabilan emosi* membawa ketenangan atau ketentraman perasaan.

Menurut Tjandrasa dan Zarkasih (1999 : 229)“Kestabilan emosi dapat diartikan sebagai keseimbangan emosi yaitu dominasi emosi yang tidak dapat menyenangkan, dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan untuk dapat melawan emosi yang tidak menyenangkan sehingga menjadi emosi yang lebih menyenangkan.

Menurut Tjandrasa dan Muslichah (1999 :230) Kestabilan emosi dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu :1). Pengenalan lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan. 2). Mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut

dipengaruhi oleh Emosi Positif. Emosi positif lebih mengarah pada perasaan yang senang, suka cita, mengerti, akan orang lain, sabar, rela berkorban. Seseorang cenderung untuk berfikir yang positif dan membangun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal mempengaruhi Kestabilan Emosi adalah a). Faktor dari dalam individu, kondisi fisik, maupun psikis individu; b). Faktor dari luar individu, yang termasuk faktor dari luar seperti lingkungan tempat tinggal individu, seberapa besar pesan tersebut membuat ketenteraman dan kenyamanan dalam hidupnya; c). Faktor pengalaman, kematangan emosi yang dimiliki individu akan mencapai kesempurnaan bila usia atau pengalaman hidupnya sudah lama.

Berdasarkan fakta pengguna narkoba, yang dibutuhkan kestabilan emosi yang baik untuk memotivasi diri berhenti menggunakan narkoba. Apabila pengguna narkoba yang memiliki kestabilan emosi yang baik yakni dengan 2 cara yaitu :1) Pengenalan lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan; 2) Mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan (Meitasari Tjandrasa dan Zarkasih (1999 : 229), maka motivasi berhenti menggunakan narkoba ada pada diri pengguna. Subjek yang stabil emosinya memiliki salah satunya emosi positif yang Seseorang cenderung untuk berfikir yang positif dan membangun. Kestabilan emosi yang demikian akan membuat motivasi juga tinggi. Apabila orang yang tidak stabil emosinya atau memiliki emosi yang negatif misalnya beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan,

tindak kekerasan, dan kebencian maka motivasi juga rendah. Apabila ditinjau ulang, pernyataan tersebut kurang dapat dipertanggung jawabkan, karena belum tentu tinggi rendahnya kestabilan emosi dengan motivasi berhenti menggunakan narkoba. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana Hubungan Kestabilan Emosi dengan Motivasi untuk berhenti menggunakan Narkoba di Kalangan Pengguna Narkoba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
Adakah Hubungan Kestabilan Emosi dengan Motivasi untuk Berhenti Menggunakan Narkoba di kalangan Pengguna Narkoba

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Kestabilan Emosi dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba di Kalangan Pengguna Narkoba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi klinis, psikologi sosial, psikologi forensik, dan cabang ilmu psikologi lainnya. Khususnya dalam hal bagaimana Hubungan Kestabilan Emosi dengan Motivasi Berhenti Menggunakan Narkoba di Kalangan Pengguna Narkoba

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guna meningkatkan motivasi berhenti menggunakan narkoba pada korban penyalahgunaan narkoba apabila dikaitkan dengan Kestabilan Emosi.